

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Baik remaja maupun orang dewasa senang membaca novel sebagai pelepas penat dan merelaksasikan diri setelah seharian berlutut dengan tugas sekolah dan pekerjaan. Mulai dari novel ringan yang biasanya lebih disukai remaja karena mudah dipahami hingga novel serius untuk pembaca yang menyukai cerita yang lebih intensif dan permasalahan yang lebih dalam. Selain itu, tema yang dibawakan dan penggambaran tokoh membuat cerita menjadi semakin menarik. Ditambah sekarang ini untuk mendapatkan informasi resensi dan ulasan dari sebuah novel dapat dengan mudah diakses melalui media sosial, misalnya seperti dari blog, video dari platform Youtube, bahkan di aplikasi sosial seperti Instagram. Media sosial tersebut banyak digunakan oleh anak muda untuk mencari dan berbagi informasi, maka dari itu tidak sulit membuat anak muda menjadi tertarik untuk membaca buku. Terlebih jika tema ceritanya sangat menarik dan sesuai dengan hal-hal yang umum dan biasa terjadi sehari-hari.

Walaupun peminat novel bergenre misteri tidak sebanyak novel bergenre percintaan, bukan berarti tidak ada yang menikmati cerita misteri. Genre misteri memiliki penggemar yang setia. Tidak heran semakin banyak novel misteri yang terbit di Indonesia, dan novelnya pun tidak terbatas dari penulis lokal saja, tetapi juga dari penulis Barat, Jepang hingga Korea.

Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang secara harfiah berarti, *sebuah barang baru yang kecil*. Kemudian, kata tersebut diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh (Surastina, 2018:112).

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*), yang berarti karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2005: 4, 9-10)

Novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“ ini merupakan karya debut dari Yuu Hasegawa. Diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Shueisha Orange Bunko. Shueisha Orange Bunko merupakan penerbit yang menargetkan pembaca wanita. Penerbit ini berfokus pada karya fantasi, fiksi sains, misteri, romansa dan komedi. Novel setebal 268 halaman dalam edisi terjemahan bahasa Indonesia ini memiliki tiga judul cerita. Judul „Boku wa Kimi wo Korosenai“ ini sendiri berjumlah 180 halaman.

Yuu Hasegawa menerbitkan buku pertamanya yang berjudul „Boku wa Kimi wo Korosenai“ pada tahun 2015. Selang dua tahun ia menerbitkan buku keduanya yaitu „Oningyousamagata“. Novel terbarunya yang terbit tahun ini adalah „Nanafushigi no tsukuri kata“. Saat ini Yuu Hasegawa telah menerbitkan 4 novel.

Novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“ diceritakan melalui sudut pandang dua tokoh. Tokoh pertama yang memulai cerita adalah „Saya“. Diceritakan bahwa „Saya“ menemukan ayahnya bunuh diri saat pulang sekolah dirumahnya. Lalu setelah itu, tokoh „Aku“ mengambil alih jalan cerita. „Aku“ menceritakan mitos hantu yang ada di taman bermain Fugetsumura. Mitos hantu itu muncul karena kejadian 10 tahun yang lalu, terjadi pembunuhan seorang wanita ketika ia dan anaknya sedang berkunjung ke taman bermain. Hantu yang dimaksud adalah hantu anak itu. Kabarnya anak itu menghantui taman bermain karena ia kehilangan ibunya yang dibunuh.

Setelah itu, tokoh „Aku“ mengikuti sebuah wisata misteri dan di „Rumah Aodama“ karena menggantikan temannya. Tetapi ketika sampai di tempat tujuan terjadi hal yang mengerikan. Satu persatu orang yang mengikuti wisata misteri itu mati terbunuh. Menyesal telah menggantikan temannya, „Aku“ berusaha kabur dari tempat itu. Walaupun akhirnya berhasil kabur, ia merasa cemas karena si pelaku memiliki data dirinya.

Saat mengetahui kalau ada beberapa orang yang berhasil kabur dari „Rumah Aodama“, „Aku“ berusaha menemui mereka. Sayangnya saat „Aku“ berhasil menemukan keberadaan orang-orang tersebut, mereka telah dibunuh oleh Setan Pembunuh. Tapi ternyata, ada satu orang lagi yang lolos, dia adalah Kiyose Makoto.

„Saya“ memiliki seorang kekasih yang menurut Kazuma, temannya, kekasih „Saya“ sangat menyebalkan. Sedangkan menurut „Saya“ sendiri, perempuan itu hanyalah seseorang yang namanya ada di daftar orang yang akan dibunuh oleh ayahnya. „Saya“ mendekati perempuan itu lalu menjalin hubungan dengannya hanya untuk membalaskan dendam ayahnya.

„Saya“ yang ternyata adalah Kiyose Makoto telah membunuh hampir semua nama yang ada di „daftar orang yang harus dibunuh“ milik ayahnya itu. Tinggal membunuh pacarnya, dan tugasnya selesai. Saat Makoto membunuh satu keluarga di rumah Aodama, ia bertemu „Aku“. Tahu kalau „Aku“ bukan targetnya, ia membebaskannya tanpa mengira kalau ia akan bertemu lagi dengan „Aku“.

Pergantian sudut pandang kedua tokoh pada novel ini membuatnya sulit dimengerti kalau tidak berkonsentrasi penuh. Tapi terlepas dari itu, novel ini menarik untuk diikuti. Tema psikologi yang ada pada novel ini juga menarik untuk dibahas. Balas dendam adalah topik utama dalam novel ini. Selain balas dendam, masalah psikologi lain juga ikut andil dalam membuat novel ini terkesan gelap namun tetap menyenangkan untuk dibaca.

Berawal dari tokoh „Aku“ yang merasa menyesal telah menerima tawaran untuk menggantikan temannya karena hal tersebut ia terlibat insiden pembunuhan

berantai, sosok „Aku“ justru penasaran dengan orang-orang itu. Ketika mencari informasi itulah, dirinya bertemu dengan Makoto yang sedang menghilangkan barang bukti.

Saat Kiyose Makoto bertemu dengan „Aku“, ia mengakui segala perbuatannya. Ada alasan mengapa ia mengaku kepada „Aku“. Kebencian yang Kiyose Makoto miliki sedari kecil diperkuat oleh perilaku ibu dan selingkuhannya. Rasa sakit dan benci yang ayahnya rasakan ikut dirasakan oleh Makoto.

Suatu novel biasanya menceritakan cerita khayalan atau fiksi. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Maka dari itu fiksi menurut Atlenbernd dan Lewis (1966:14), dapat diartikan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman hidup manusia” (Nurgiantoro, 2005:2).

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti memiliki atau pernah merasakan perasaan benci. Entah benci terhadap sesama manusia, benci terhadap alam, atau bahkan benda mati sekalipun. Ada orang yang dapat menguasai dirinya sehingga rasa benci itu meredup atau hilang. Tapi ada juga sebagian orang yang tidak dapat mengontrol dirinya dan perasaannya sehingga perasaan benci yang awalnya hanya setitik menjadi sangat besar dan dapat mempengaruhi jalan pikirannya.

Perasaan benci dapat melanda siapa saja, dan dapat muncul kapan saja ketika ada pemicunya. Makoto sendiri mulai merasakan perasaan benci ketika ia masih kecil. Saat ia tahu kalau ibunya tidak sebaik yang ia kira. Perlahan ketika beranjak remaja, ia juga menyadari bahkan keluarga angkatnya sama jahatnya seperti ibunya. Hal-hal seperti ini dapat membuat perasaan benci semakin kuat.

Apalagi ditambah ayahnya yang bunuh diri, dari yang hanya sekedar benci terhadap orang-orang yang menyakitinya, timbul sikap agresif pada diri Makoto yang membuatnya nekat menyakiti dan membunuh orang-orang tersebut. Pengarang menunjukkan bahwa dari sekedar benci perasaan tersebut dapat berakibat besar jika tidak diatasi dan hal itu dapat terjadi pada siapa saja, bukan hanya di dunia fiksi tapi di dunia nyata sekalipun.

1.2 Identifikasi Masalah

Novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“ karya Yuu Hasegawa terpusat pada keinginan balas dendam Kiyose Makoto. Dari sudut pandang dua tokoh dapat diketahui apa yang terjadi dan apa yang dirasakan oleh Makoto. Walaupun begitu, masih ada beberapa hal yang tidak diketahui oleh masing-masing tokohnya. Hal ini menunjukkan bahwa Makoto sendiri masih belum mengenal dirinya dan apa yang sebenarnya ia rasakan. Dari latar belakang ini, penulis mengidentifikasi beberapa masalah. Yaitu :

1. Mengapa Kiyose Makoto membenci orang-orang yang ada di daftar ayahnya?
2. Apa alasan Kiyose Makoto ingin membalaskan dendam ayahnya?
3. Apa alasan Kiyose Makoto tidak dapat membunuh beberapa tokoh yang seharusnya ia bunuh?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah pada kebencian dan misi balas dendam Kiyose Makoto kepada orang-orang yang namanya ada di dalam „daftar orang yang harus dibunuh“ milik ayahnya. Selain itu penulis juga meneliti keadaan psikologis dan mental Kiyose Makoto.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat dalam novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“?
2. Bagaimana sikap Kiyose Makoto jika ditelaah melalui teori kebencian dan konsep naluri kematian?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat dalam novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“?
2. Untuk mengetahui sikap Kiyose Makoto jika ditelaah melalui teori kebencian dan konsep naluri kematian.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa teori yang telah penulis pelajari. Sebelum memasuki teori utama, penulis akan menjabarkan pengertian dasar, yang pertama yaitu psikologi.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos*, yang berarti ilmu. Jadi psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tentang tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7) . Lalu pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah yang disebut *kepribadian* (Santrock, 1988:433). Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia

dengan objek penelitian faktor-faktor yang memengaruhi tingkah laku manusia (Minderop, 2016:8).

Pada novel diceritakan kalau Kiyose Makoto ingin membalaskan dendam ayahnya. Hal itu karena ia melihat kesulitan dan perasaan ayahnya ketika hidup dan menimbulkan rasa benci dalam dirinya sehingga ia rela membalaskan dendam untuk ayahnya yang telah meninggal. Selain itu ia juga memiliki rasa benci yang sangat terhadap ayah tirinya.

Kebencian atau rasa benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, *et al.*, 1974:479).

Pada kasus Kiyose Makoto, kebencian yang ia rasakan telah lama menghantuinya. Rasa benci itu berubah menjadi rasa dendam ketika ia mengetahui alasan ayahnya bunuh diri. Hal itu diperkuat saat ia menemukan surat berisi nama-nama orang yang ingin dibunuh ayahnya. Menurutnya, ia harus melanjutkan apa yang tadinya akan dilakukan oleh ayahnya, yaitu membunuh orang-orang itu. Membunuh adalah konsep dari naluri kematian.

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi mendasar yaitu, pertama, naluri kehidupan (*life instincts - Eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan. Kedua, naluri kematian (*death instincts - Thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini, walaupun berada di alam bawah sadar menjadi kekuatan motivasi (Hilgard *et al.*, 1975:303 dan 304). Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengurasakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard *et al.*, 1975:335).

Naluri kematian ini pada tokoh Makoto berkaitan dengan dirinya yang berusaha membalaskan dendam ayahnya dengan cara membunuh orang-orang yang ditulis di surat ayahnya. Akibat rasa benci yang dimilikinya, ia bahkan tidak memedulikan perasaan kekasihnya. Ia membunuh nyaris semuanya dengan cara yang kejam. Ia pun rela membunuh rekannya yang membantunya membalaskan dendam.

1.7 Metode Penelitian

Selama melakukan penelitian karya sastra ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskripsi. Menurut Sukmadinata (2009:53-60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Pada teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Yaitu teknik mengumpulkan data dan informasi bersumber dari media cetak seperti buku, majalah, catatan dan laporan, karena sumber datanya sendiri adalah data sekunder.

Tema dan fokus penelitian penulis adalah masalah psikologi, maka metode penelitian menggunakan pendekatan psikologi. Wellek dan Austin (1989:90) menjelaskan bahwa psikologi sastra memiliki empat arti. Pertama, psikologi sastra adalah pemahaman kejiwaan sang penulis sebagai pribadi atau tipe. Kedua, pengkajian terhadap proses kreatif dari karya tulis tersebut. Ketiga, analisa terhadap hokum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, psikologi sastra juga diartikan sebagai studi atas dampak sastra terhadap kondisi kejiwaan daripada pembaca.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penokohan pada tokoh Kiyose Makoto dalam novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami jalan cerita yang lebih luas dalam novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“.

1.9 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada bagian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan skripsi agar lebih tertata dan lebih mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan secara singkat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Unsur Instrinsik Dalam Novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“

Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang unsur instrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat dalam novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“.

Bab III Analisis Unsur Ekstrinsik Teori Kebencian dan Naluri Kematian pada Kiyose Makoto Dalam Novel „Boku wa Kimi wo Korosenai“

Dalam bab ini penulis menganalisis tentang tokoh Kiyose Makoto melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori kebencian menurut David Krech dan konsep naluri kematian menurut Sigmund Freud.

Bab IV Kesimpulan

Bagian akhir dari penulisan skripsi adalah menyimpulkan semua pembahasan yang telah dianalisis. Dalam bab ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dari pembahasan analisis pada bab-bab sebelumnya.

